

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PRESTASI AKADEMIS PADA WISUDAWAN TERBAIK TIAP-TIAP PROGRAM STUDI DI UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG

Makmuroh Sri Rahayu^w

^wDosen Tetap Fakultas Psikologi Unisba

Abstract

This study pointed out the relationship between Emotional Intelligence and an Academic Achievement of the best graduates from each faculty in Bandung Islamic University (UNISBA).

The purpose of this study was to find out the relationship between emotional intelligence and an academic achievement of the best graduates. So, the hypothesis was the more positive emotional intelligence, better academic achievement can be achieved by the best graduates from each faculty in UNISBA.

The hypothesis was tested by spearman's Rank – Order Correlation coefficient. Then, the result was emotional intelligence has a positive correlation with the academic achievement of the best graduates from each faculty in UNISBA ($r = 0.392$, $\alpha = 0.05$).

Keywords : Emotional Intelligence, academic achievement, correlation, the best graduates.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Salah satu kebanggaan seseorang di bidang pendidikan adalah apabila mempunyai prestasi belajar yang memuaskan. Oleh karena itu setiap mahasiswa selalu berupaya untuk mencapai prestasi belajar yang optimal. Berbagai kemudahan dapat diperoleh bila prestasi bagus tersebut dapat dicapai antara lain: peluang untuk memperoleh beasiswa, dipilih mewakili fakultas dalam berbagai kegiatan ilmiah, dan yang paling penting adalah harapan cepat mendapatkan pekerjaan bila telah lulus.

Unisba sebagai salah satu perguruan tinggi swasta yang cukup terkemuka mengharapkan mahasiswanya mempunyai prestasi akademik yang bagus. Bahkan salah satu tujuan untuk mencapai misi-misinya adalah menghasilkan insan terdidik yang berpotensi menjadi Mujtahid (Pemikir), Mujahid (pejuang), dan Mujaddid (pembaharu). Para lulusan Unisba diharapkan menjadi manusia mandiri, mau menggerakkan umat, dan jadi tauladan masyarakat sekitarnya, bertanggung jawab mengembangkan agamanya, berjiwa besar, peduli dan mau berkorban bagi kelompok tertindas, disamping siap bersaing dengan sarjana lulusan perguruan tinggi lain. Dari

paparan tentang salah satu tujuan Unisba tersebut menjelaskan bahwa bukan hanya prestasi bagus saja yang ingin dicapai tetapi juga mampu mengabdikan diri dan menjadi panutan dalam kehidupan bermasyarakat, peduli dan mau berkorban bagi kelompok yang tertindas dan berjiwa besar yang kesemuanya memerlukan keterampilan untuk mencerdaskan emosinya. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, Unisba membuat program-program kurikuler dan non kurikuler yang mengacu pada pencapaian tujuan tersebut. Pendidikan agama Islam 6 semester, pesantren mahasiswa dan pesantren sarjana, meningkatkan wawasan dalam bentuk studium general, pengabdian masyarakat yang melibatkan mahasiswa merupakan usaha yang ditempuh Unisba untuk membekali mahasiswa agar mampu mengembangkan diri ke arah tujuan yang diharapkan. Selain itu dalam rangka memacu mahasiswa agar mempunyai prestasi belajar yang tinggi, Unisba memberikan beasiswa kepada mahasiswa lewat berbagai sumber. Bahkan di ujung akhir setelah mahasiswa menyelesaikan kuliah dan menjadi sarjana Unisba memberikan penghargaan bagi para lulusan terbaik pada tiap-tiap program studi di lingkungan Unisba yang akan di wisuda. Penghargaan tersebut berupa penampilan mereka di depan sidang senat terbuka dalam acara wisuda, disertai pemberian

piagam dan tabanas. Prestasi belajar yang bagus tersebut diharapkan mampu mengantar sarjana-sarjana Unisba mengembangkan diri dan mengabdikan ilmunya dalam masyarakat yang tercermin dalam kesuksesan meraih karir, mampu berkiprah dalam kehidupan sosial yang menjadi suri tauladan bagi lingkungannya, mampu mengembangkan diri dalam mengamalkan ilmunya dalam masyarakat, dan dalam kehidupan keluarga mampu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan kata lain prestasi tinggi yang dicapai para wisudawan tersebut diiringi tingkat kecerdasan emosional yang tinggi pula. Pada gilirannya keberhasilan dari para sarjana Unisba tersebut dapat membawa nama harum Unisba di masyarakat sehingga Unisba lebih dipercaya umat dalam mendidik para calon-calon pimpinan bangsa.

Sementara ini, Unisba belum mempunyai tolak ukur tentang kecerdasan emosional para wisudawan yang berprestasi terbaik tersebut. Betulkah mereka mempunyai kemampuan dalam mengendalikan emosinya, peka terhadap orang lain, mampu menjalin hubungan sosial dengan orang lain sehingga gambaran wisudawan berprestasi tinggi juga mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi pula sehingga pada gilirannya tujuan pendidikan Unisba terhadap para lulusannya dapat tercapai? Hal ini yang menjadi permasalahan sehingga dilakukan penelitian yang mengambil judul hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi akademik para wisudawan yang berprestasi tertinggi pada setiap program studi di lingkungan Unisba pada wisuda sarjana semester genap tahun 2000/2001 dan semester ganjil 2001/2002.

1.2 Identifikasi Masalah

Yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional dan prestasi akademis pada wisudawan Unisba pada wisuda sarjana semester genap tahun 2000/2001 dan semester ganjil 2001/2002 yang berprestasi terbaik pada tiap program studi di lingkungan Unisba. Yang dimaksud kecerdasan emosional dalam penelitian ini adalah kemampuan untuk memotivasi diri dalam menghadapi berbagai tantangan dan rintangan, menguasai dorongan-dorongan dalam dirinya, sehingga mampu menguasai emosinya, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, mengatur suasana hatinya sehingga daya pikirnya tetap menuntut perilakunya serta mampu memahami orang

lain dan menyesuaikan diri dalam membina hubungan dengan orang lain.

Variabel lain yaitu prestasi belajar. Yang dimaksud prestasi belajar dalam penelitian ini adalah indeks prestasi kumulatif yang dicapai oleh wisudawan yang berprestasi tertinggi dalam waktu tercepat pada tiap-tiap bidang studi di lingkungan Unisba. Wisudawan berprestasi terbaik tersebut diajukan oleh masing-masing program studi yang kemudian ditetapkan dalam surat keputusan rektor.

Dari dua variabel tersebut perumusan masalah yang diturunkan adalah

1. Sejauh mana hubungan antara kecerdasan emosional dan prestasi akademik pada wisudawan yang berprestasi tertinggi di masing-masing program studi pada semester genap tahun 2000/2001 dan semester genap 2001/2002 di Unisba.
2. Bagaimanakah gambaran tentang kecerdasan emosional para wisudawan terbaik tersebut.

1.3 Kerangka Pikir

Prestasi akademis yang tinggi merupakan hal yang didambakan oleh setiap mahasiswa. Namun prestasi akademis yang tinggi tersebut bukan merupakan faktor yang berdiri sendiri. Banyak faktor-faktor lain yang berkaitan dan mempengaruhinya. Menurut Surya, (1979), prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor intelektual dan non intelektual. Atkinson (1986) menjelaskan bahwa nilai tes intelegensi sangat berkorelasi dengan berbagai parameter prestasi akademik. Namun korelasi tersebut semakin menurun sewaktu di tingkat perguruan tinggi. Itulah sebabnya banyak mahasiswa yang mempunyai intelegensi tinggi tetapi dalam prestasi akademiknya tidak menonjol, bahkan banyak yang mempunyai nilai prestasi akademik rendah. Sementara itu banyak pula mahasiswa yang kecerdasannya rata-rata tetapi justru mampu mencapai prestasi akademis yang cukup bagus. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan intelektual yang tinggi tidak menjamin mahasiswa untuk mencapai prestasi akademik yang tinggi pula. Faktor-faktor lain yang bersifat non intelektual sangat berperan. Faktor non intelektual tersebut berkaitan dengan bagaimana mahasiswa memahami dan menyesuaikan diri dengan peraturan-peraturan Fakultas, menyesuaikan diri dengan para dosen dan teman-teman sesama mahasiswa, bagaimana kemampuan mahasiswa dalam menangani frustrasi-frustrasi yang dihadapi yang berkaitan

dengan dunia kampus maupun lingkungan sekitarnya, ikut menentukan prestasi belajarnya.

Goleman (1996) menyebut faktor-faktor intelektual tersebut sebagai kecerdasan emosional. Aspek-aspek kecerdasan emosional tersebut secara rinci dijelaskan oleh Goleman sebagai berikut:

1. Mengenali emosi sendiri
 - Perbaikan dalam mengenali dan merasakan emosinya sendiri
 - Lebih mampu memahami penyebab perasaan yang timbul
 - Memahami perbedaan dan perasaan
2. Mengelola Emosi Sendiri
 - Toleransi yang lebih tinggi terhadap frustrasi dan pengelolaan marah
 - Berkurang ejekan verbal, perkuliahan dan gangguan di ruang kelas
 - Lebih mampu mengungkapkan amarah dengan tepat tanpa berkelahi
 - Berkurang perilaku agresif atau merusak diri sendiri, sekolah dan keluarga
 - Lebih baik dalam menangani ketegangan jiwa
 - Berkurang kesepian dan kecemasan dalam pergaulan
3. Memotivasi diri
 - Lebih mampu menerima sudut pandang orang lain
 - Memperbaiki empati dan kepekaan terhadap perasaan orang lain
 - Lebih baik dalam mendengarkan orang lain
4. Mengenali emosi orang lain
 - Lebih bertanggung jawab
 - Mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan dan menaruh perhatian
 - Kurang impulsive, lebih menguasai diri
 - Nilai pada tes-tes prestasi meningkat
5. Membina hubungan dengan orang lain
 - Meningkatkan kemampuan menganalisis dan memahami hubungan
 - Lebih baik dalam menyelesaikan pertikaian dan merundingkan persengketaan

- Lebih baik dalam menyelesaikan persoalan yang timbul dalam hubungan
- Lebih tegas dan terampil berkomunikasi
- Populer dan mudah bergaul, bersahabat dan terlibat dengan teman sebaya
- Dibutuhkan teman
- Menaruh perhatian dan tenggang rasa
- Memiliki kepentingan sosial dan selaras dengan kelompok
- Suka berbagi rasa, bekerja sama dan suka menolong
- Demokratis, dan mudah bergaul dengan orang lain.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendapatkan gambaran yang pasti tentang hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi akademik wisudawan yang berprestasi tertinggi pada wisuda sarjana semester genap 2000/2001 dan semester ganjil 2001/2002 di Unisba.
2. Untuk mendapatkan gambaran tentang tingkat kecerdasan emosional para wisudawan yang mempunyai prestasi terbaik pada program-program studi di lingkungan Unisba.

1.5 Kegunaan Penelitian

Memberikan informasi kepada pihak universitas melalui LPPM mengenai kecerdasan emosional wisudawan berprestasi tertinggi di lingkungan Unisba serta kaitannya dengan prestasi akademik yang dicapainya. Informasi ini berguna untuk memberikan masukan kepada Unisba dalam mengembangkan evaluasi tentang kriteria wisudawan yang berprestasi tinggi yang selama ini dilihat dari indeks prestasi kumulatif wisudawan yang bersangkutan.

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yang diteliti. Dengan demikian rancangan penelitiannya bersifat korelasional.

Adapun variabel-variabel penelitian yang dikorelasikan adalah :

Variabel I : Kecerdasan Emosi

Variabel II: Prestasi Belajar (prestasi akademis)

2.2 Operasionalisasi Variabel

a. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan Emosional adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk mengendalikan emosinya sehingga dapat memanfaatkan secara optimal dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan. Kemampuan pengendalian ini meliputi lima aspek yaitu:

1. mengenali emosi diri: dapat memantau emosi yang dialaminya setiap saat sehingga waspada dalam bertindak.
2. mengelola emosi: kemampuan untuk menahan emosi-emosi agar tidak bertindak ke arah yang sifatnya merugikan (negatif) dengan cara menghibur diri atau mengalihkan perhatian.
3. memotivasi diri : bertahan dan terus berusaha sewaktu menghadapi kegagalan
4. empati: kemampuan untuk mengetahui apa yang dirasakan orang lain
5. membina hubungan : kemampuan untuk membuat orang lain merasa dekat dan nyaman bila bersamanya

b. Prestasi belajar (prestasi akademik)

Prestasi belajar adalah prestasi akademik yang berupa nilai atau indeks prestasi kumulatif (IPK) yang diperoleh para wisudawan setelah menyelesaikan studinya.

2.3 Alat Ukur

2.3.1 Prestasi Belajar

Prestasi belajar para wisudawan terbaik pada masing-masing bidang studi di lingkungan Unisba dilihat dari nilai atau Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)nya sesuai dengan surat yang diajukan dari masing-masing program studi tentang calon wisudawan terbaik yang kemudian dituangkan dalam SK Rektor untuk disahkan.

2.3.2 Skala Kecerdasan Emosional

Untuk mengukur kecerdasan emosional wisudawan terbaik pada semua program studi di

lingkungan Unisba digunakan kuesioner yang disusun berdasarkan Emotional Intelligence inventory oleh Renven Bar-On's sebagai hasil pengembangan aspek-aspek kecerdasan emosional yang diuraikan oleh Daniel Goleman. Kuesioner ini menggunakan skala Likert dengan aspek-aspek yang diukur adalah: Mengenali Emosi, Mengelola Emosi, Empati (mengenali emosi orang lain), Motivasi diri sendiri, Membina Hubungan.

Kuesioner tentang kecerdasan emosional tersebut berupa daftar pernyataan yang disusun dengan menggunakan skala Likert, dengan 5 alternatif pilihan jawaban sebagai berikut:

1. Sangat Jarang atau tidak pernah sama sekali
2. Jarang terjadi
3. Kadang-kadang
4. Sering
5. Sering sekali (selalu)

Responden diminta untuk memilih 1 dari ke 5 alternatif jawaban tersebut diatas sesuai dengan keadaan dirinya.

Skor untuk jawaban bergerak dari nilai 1 sampai dengan 5. skor 1 diberikan pada awaban sangat jarang pada pernyataan yang bersifat positif dan selanjutnya skor meningkat sampai dengan jawaban sering sekali dengan skor 5. Sebaliknya untuk pernyataan yang sifatnya negatif skor 5 (tertinggi) diberikan pada jawaban yang sangat jarang dan skor 1 untuk jawaban " sering sekali".

2.4 Validitas Dan Reliabilitas Alat Ukur

Sebelum alat ukur tersebut digunakan terlebih dahulu dicari validitas dan reliabilitasnya untuk memenuhi syarat sebagai alat ukur yang baik.

Uji validitas menggunakan internal validity yaitu dengan mengkorelasikan antara total skor dengan skor pada tiap-tiap item dari alat ukur yang bersangkutan. Teknik korelasi yang digunakan adalah Teknik korelasi "Rank Spearman".

Uji reliabilitas dilakukan dengan cara split half, dengan teknik korelasi yang sama dengan cara mencari validitas alat ukur.

2.5 Populasi Dan Sample

Penelitian ini merupakan studi populasi karena semua subjek yang akan diteliti diambil datanya.

Jumlah keseluruhan anggota populasi sebanyak 27 orang, terdiri dari

1. Wisudawan berprestasi terbaik pada semester genap periode 2000/2001 sebanyak 13 orang (satu program studi yaitu program studi matematika wisudawannya hanya satu orang dan tidak memenuhi syarat sebagai wisudawan terbaik)
2. Wisudawan berprestasi terbaik pada semester ganjil periode 2001/2002 sebanyak 14 orang (dari 14 program studi).

2.6 Prosedur Pelaksanaan Penelitian

1. Tahap persiapan yaitu dimulai dari penemuan masalah serta konsep teoretis yang melatar belaknginya. Kemudian diikuti menyusun rancangan penelitian, membuat alat ukur dan uji cobanya. Kemudian menentukan teknik pengambilan data dan terakhir menetapkan jadual pengambilan data.
2. Tahap pengambilan data, yaitu mengumpulkan data dengan cara membagikan angket kepada responden dan pada waktu yang telah ditentukan diambil kembali oleh peneliti.
3. Pengelolaan data dan pembahasan, setelah pengumpulan data selesai, kemudian dilakukan scoring dan tabulasi, kemudian dianalisis secara deskriptif dan terakhir merumuskan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

2.7 Statistik Uji

Analisis statistik yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi akademik menggunakan uji korelasi "Rank Spearman" karena data yang diukur dalam penelitian ini bersifat "ordinal".

Uji korelasi rangk Spearman digunakan untuk mengukur korelasi antar dua variable penelitian (Siegel, 1988). Langkah-langkah perhitungannya adalah sebagai berikut:

1. Seluruh hasil penelitian dari setiap data yang diberi ranking dari hasil terkecil sampai nilai terbesar dan dikelompokkan menjadi data X dan Y
2. Menghitung selisih masing-masing dari Ranking (d_i), selisih tersebut dikuadratkan (d_i²).

3. menghitung harga korelasi X terhadap Y, dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r_s = \frac{\sum_{i=1}^n d_i^2}{n^3 - n}$$

dimana:

r = koefisien korelasi

n = menjumlahkan jumlah pasangan observasi antara satu variable dengan variable lainnya

d = perbedaan ranking yang diperoleh dari tiap pasangan observasi

Rumus diatas dapat digunakan apabila di dalam data observasi yang terdapat angka sama, digunakan rumus sebagai berikut :

$$S = \frac{\sum X^2 + \sum Y^2 - \sum d_i^2}{\sqrt{\sum X^2 - \sum Y^2}}$$

Untuk mencari faktor koreksi menggunakan rumus sebagai berikut

$$T = \frac{t^3 - t}{12} \quad \text{dimana } t = \text{banyaknya observasi}$$

berangka sama pada suatu rangking

Bila jumlah kuadrat dikoreksi sehubungan dengan angka sama, maka jumlah kuadrat untuk variable X dan Y menjadi sebagai berikut

$$\sum X^2 = \frac{n^3 - n}{12} - \sum T_x$$

menguji signifikansi r

$$\sum Y^2 = \frac{n^3 - n}{12} - \sum T_y$$

Untuk menentukan apakah kedua variabel berasosiasi (berhubungan) dalam sampel tersebut kita akan menguji signifikansi dari rank tersebut. Untuk sampel besar, apabila N>10 signifikansi suatu r berdistribusi student (t)

perumusannya adalah sebagai berikut:

$$t = r \sqrt{2 \frac{\sqrt{n-2}}{1+r^2}}$$

criteria penolakan Ho jika $t_{tab} > t_{thit}$ dengan taraf signifikansi $\alpha=0.05$ dengan $k=n-2$. Untuk melihat t,

dipergunakan Critical Value's Of Student's distribution (table B). untuk satu sisi.

Untuk melihat hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada siswa maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H0 : Tidak terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar.

H1 : Terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar.

3. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Dari analisis data yang telah dikumpulkan diperoleh hasil sebagaimana ditunjukkan dalam tabel sebagai berikut :

3.1.3 Hasil Yang Diperoleh

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa hipotesis penelitian yang berbunyi "semakin tinggi prestasi akademik maka semakin tinggi pula kecerdasan emosional para wisudawan berprestasi terbaik pada program-program studi di lingkungan Unisba" diterima atau teruji secara signifikan meskipun dalam taraf yang rendah (menurut skala Guilford), dimana r adalah 0,329.

Dari aspek-aspek pada kecerdasan emosional menunjukkan bahwa 3 aspek yaitu memotivasi diri, empati, dan membina hubungan tidak menunjukkan korelasi dengan prestasi akademik, sedangkan aspek mengenal emosinya sendiri dan mengelola emosi mempunyai hubungan signifikan dengan prestasi akademik pada wisudawan terbaik Unisba.

Melalui perhitungan median menunjukkan bahwa 14 dari ke 27 wisudawan terbaik memiliki kecerdasan emosional yang rendah (51,8%).

Tabel 1

Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan aspek-aspeknya dengan prestasi akademik (IPK) Wisudawan terbaik pada Program-program studi di lingkungan Unisba

$\alpha = 0.05$, $N=27$

	ttabel	thitung	r	Keterangan
Kecerdasan Emosional	1.70	1.74	0.329	Ho Ditolak
Mengenal Emosinya Sendiri	1.70	1.70	0.32	Ho Ditolak
Mengelola Emosi	1.70	2.89	0.497	Ho Ditolak
Memotivasi Diri	1.70	0.17	0.03	Ho Diterima
Mengenal Emosi Orang Lain (Empati)	1.70	0.35	0.07	Ho Diterima
Membina Hubungan sosial	1.70	-1.35	-0.26	Ho Diterima

3.1.1 Hipotesis

H0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan aspek-aspeknya dengan prestasi akademis pada wisudawan berprestasi tertinggi program-program studi di lingkungan Unisba.

H1 : Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan aspek-aspeknya dengan prestasi akademis pada wisudawan berprestasi tertinggi program-program studi di lingkungan Unisba.

3.1.2 Hipotesis Statistik

Hipotesis Statistik: tolak Ho bila T hitung $> T$ tabel atau terima H1 bila T hitung $< T$ tabel

3.2 Pembahasan

Hasil analisis data menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yang diajukan diterima atau teruji. Dengan demikian ada hubungan yang signifikan antara nilai prestasi akademik tinggi pada wisudawan terbaik Unisba di tiap-tiap program studi dengan kecerdasan emosionalnya. Namun korelasi kedua variabel tersebut tingkatannya rendah (kecil=0.329) menurut skala Guilford. Salah satu penyebab rendahnya korelasi kedua aspek tersebut karena prestasi akademik hanya berkorelasi dengan dua aspek dari lima aspek dalam kecerdasan emosional yaitu mengenal emosinya sendiri dan mengelola emosi. Dengan kata lain aspek memotivasi diri, empati, dan membina hubungan tidak menunjukkan korelasi dengan prestasi akademik.

Self Awareness (mengetahui emosi diri) merupakan salah satu aspek dalam kecerdasan emosional yang mempunyai korelasi dengan prestasi akademis. Dalam bukunya (Goleman, 1995) menyebutkan bahwa self awareness merupakan dasar dari kecerdasan emosional. Mahasiswa yang mampu mengenali emosinya sendiri berarti menyadari keadaan emosinya dan tidak larut dalam perasaan yang dialaminya tersebut. Demikian juga pada para wisudawan berprestasi tersebut. Mereka mampu mengenali emosinya baik yang bersifat menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan. Kemampuan ini menyebabkan mereka mempunyai kepekaan yang tinggi akan perasaan-perasaan yang sesungguhnya sehingga mampu mengambil keputusan yang bersifat pribadi tentang apa yang harus dilakukan secara tepat walaupun dalam keadaan emosi. Mereka dapat berlaku netral mempertahankan refleksi diri meskipun dalam keadaan emosi. Rasionalitas masih mampu membimbing emosi agar tetap sadar diri, tidak bereaksi secara berlebihan dan tidak melebih-lebihkan perasaannya. Hal inilah yang menyebabkan dia mampu mempertahankan prestasinya. Sementara orang lain dalam kondisi yang sama, karena tidak mengenali emosinya sendiri mereka mudah larut dan tidak menguasai dirinya. Erat kaitannya dengan mengenali emosi diri adalah mengelola emosi.

Menurut Salovey kemampuan mengenali emosinya sendiri adalah mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi dan merupakan dasar dari intelegensi emosi dan mengelola emosi berkaitan dengan kemampuan menangani perasaan agar mampu terungkap secara tepat dan menjaga agar emosi tetap terkendali. Kemampuan untuk menghibur diri sendiri, mengurangi kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan dengan cara mencari hal-hal yang menyenangkan atau berpikir positif sehingga hal-hal yang tidak menyenangkan bisa teredam. Mengelola emosi berarti mampu mengendalikan dorongan hati untuk bertindak (Goleman), untuk memadamkan gerakan yang sedang terpancing, mampu menunda pemuasan sesaat. Menunda dorongan hati merupakan upaya dalam mengalihkan perhatian dan tidak terpusat pada godaan yang dihadapinya, menghibur diri dan berupaya mempertahankan untuk meraih sasaran. Dari berbagai hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mahasiswa yang mampu mengendalikan dorongan hati mempunyai nilai prestasi yang baik. Dengan kata lain ada korelasi antara kemampuan mengelola emosi dengan prestasi belajar. Dalam kaitannya dengan usahanya menghibur diri, berusaha memunculkan hal-

hal yang menyenangkan pada waktu mengalami emosi yang tidak menyenangkan dapat dilakukan oleh mahasiswa. Mahasiswa yang berprestasi tersebut pandai mencari selingan sehingga perasaan yang tidak enak tidak berlarut-larut. Kampus Unisba yang relatif sempit menyebabkan segala kegiatan di luar ruang kuliah dapat diamati oleh seluruh mahasiswa. Demo mahasiswa yang digelar, pemilihan senat mahasiswa dari berbagai fakultas, acara-acara ekstra kulikuler seperti pentas seni, bazaar, pameran buku, semua dilaksanakan di area parkir kampus. Kegiatan ini dapat diikuti oleh seluruh mahasiswa sehingga apabila emosi yang tidak menyenangkan dirasakan oleh mahasiswa maka mereka dapat mengalihkan perhatiannya pada acara-acara tersebut. Oleh karena itu kegiatan-kegiatan ekstra kulikuler yang sering dianggap mengganggu perkuliahan mahasiswa karena menggunakan sound sistem yang sangat keras terdengar di ruang-ruang kuliah tetapi di sisi lain menyebabkan mahasiswa menikmati hiburan dan mengurangi beban emosi yang dirasakannya. Pengurangan terhadap beban emosi ini menyebabkan mahasiswa mampu mengontrol emosinya dan pada saat mengikuti kegiatan-kegiatan akademis berikutnya kondisi yang tidak menyenangkan tersebut telah reda. Itulah sebabnya kemampuan mengelola emosi berkorelasi dengan prestasi akademik.

Kemungkinan lain penyebab terjadinya korelasi yang rendah tersebut karena banyaknya faktor-faktor lain yang berkaitan dengan prestasi akademik. Sebagaimana diungkapkan dalam pendapat Crow and Crow bahwa faktor yang berkaitan dengan prestasi akademik berasal dari dalam individu dan dari luar individu (lingkungan). Dari faktor dalam diri itu pun terdiri dari faktor faktor fisik dan psikologis. Berbagai faktor psikologis salah satunya adalah emosi. Pendapat tersebut jelas menunjukkan bahwa emosi atau kecerdasan emosi bukan satu-satunya faktor yang berkaitan dengan prestasi akademik. Itulah sebabnya Goleman juga menjelaskan bahwa antara kecerdasan intelektual (IQ) atau prestasi akademik mempunyai korelasi yang rendah dengan kecerdasan emosional.

Hasil analisis yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara prestasi akademik dengan empati dan membina hubungan pada para wisudawan berprestasi tertinggi pada masing-masing program studi di lingkungan Unisba. Dengan kata lain tidak ada hubungan yang signifikan antara prestasi tinggi dengan kecerdasan antar pribadi. Apabila dibahas lebih lanjut para wisudawan yang berprestasi tersebut kesempatan untuk menjalin hubungan dengan orang

lain sangat sedikit. Keinginan untuk menyelesaikan studi sesingkat mungkin dengan prestasi akademik yang tinggi menyebabkan waktu mereka dihabiskan untuk belajar dan menyelesaikan tugas-tugas kuliah. Kesempatan untuk saling berbagi dengan teman, mengikuti kegiatan ekstra kulikuler sehingga hubungan mereka dengan orang lain lebih luas tidak ada atau tidak dipentingkan. Hal inilah yang menyebabkan keterampilan membina hubungan dengan orang lain dan berempati menjadi kurang berhasil.

Dari data sekunder menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka menyelesaikan studi maksimal delapan semester dengan jumlah SKS antara 144-150 sks (termasuk di dalamnya membuat laporan penelitian). Dari gambaran tersebut dapat dimengerti kesibukan-kesibukan menghadapi masa-masa kuliah mereka selama delapan semester. Hampir tidak mungkin mereka meluangkan banyak waktu untuk kegiatan lain di luar kegiatan perkuliahan.

Ditunjang dari hasil kuesioner tentang kegiatan para wisudawan di luar kuliah, sebagian dari mereka mengatakan tidak mengikuti kegiatan, baik di dalam kampus maupun di luar kampus. Kurang adanya kesempatan untuk membina hubungan sosial tersebut menyebabkan pula kurang adanya kesempatan untuk mengembangkan ketrampilan untuk berempati dengan orang lain. Oleh karena itu sangat memungkinkan bahwa tidak ada korelasi antar kemampuan membina hubungan dengan prestasi akademik tinggi. Dari kenyataan tersebut terdapat kontradiksi kebijakan yang diterapkan di Unisba. Di satu sisi Unisba memacu mahasiswa untuk mempunyai prestasi tinggi dengan penyelesaian waktu yang secepat-cepatnya. Bahkan yang tercepat itulah yang akan terpilih sebagai wisudawan terbaik yang akan mendapatkan penghargaan (reward) secara material dan non material. Penghargaan tersebut tentu akan dikejar mahasiswa karena merupakan kebanggaan tersendiri. Disisi lain apabila mahasiswa dapat menyelesaikan studi dalam waktu cepat mereka tidak akan sempat mengikuti kegiatan lain selain belajar. Dengan demikian kesempatan untuk meningkatkan keterampilan-keterampilan lain yang diperlukan dalam kehidupan sosial terabaikan atau dianggap tidak penting bagi mereka dan tidak mendapatkan reward bagi dirinya. Itulah sebabnya banyak diantara para wisudawan berprestasi terbaik tersebut tidak mengikuti kegiatan ekstra kulikuler, tidak aktif di kampus dan di luar kampus. Mereka hanya mengejar penyelesaian studi yang cepat dengan prestasi akademik tinggi.

Bila dilihat dari variabel prestasi akademik itu sendiri yang dikatakan prestasi akademik tinggi untuk masing-masing program studi tidak mempunyai tolok ukur yang sama atau tolok ukur tentang prestasi akademik pada tiap-tiap program studi berbeda-beda. Artinya tidak adanya standart yang baku untuk semua program studi dalam menentukan IPK terbaik karena memang tidak mungkin dapat dilakukan. Sebagai contoh pada satu program studi prestasi akademik (IPK) terdiri dari penjumlahan nilai setiap semester ditambah nilai sidang sarjana ditambah nilai kuliah kerja nyata ditambah nilai skripsi. Sementara pada program studi yang lain prestasi akademik terdiri dari nilai-nilai setiap semester ditambah nilai praktikum ditambah nilai tugas lapangan ditambah nilai sidang sarjana dan tidak ada nilai untuk kuliah kerja nyata. Program studi yang lain hanya terdiri dari nilai-nilai tiap semester, nilai praktikum dan nilai ujian sidang skripsi. Variasi nilai inilah yang menyebabkan sulitnya mencari standart baku yang berlaku sama bagi seluruh program studi di lingkungan Unisba.

Apabila dilihat dari perhitungan uji tanda (uji median) menunjukkan bahwa 14 dari 27 orang para wisudawan berprestasi terbaik tersebut (51,8%) mempunyai kecerdasan emosional rendah (di bawah median). Secara rinci dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 2.
Tabel UjiTanda (Uji Median) para wisudawan berprestasi terbaik di lingkungan Unsiba

Tahun Akademik 2000/2001

NAMA PROGRAM STUDI	IPK	ASPEK- ASPEK KECERDASAN EMOSI				
		MEM	MJE	MD	EMP	HS
AHWAL AL SYAHSIYAH	3,33	0	0	0	1	0
TAMBANG	3,5	1	1	1	1	1
STATISTIK	3,54	0	1	1	0	0
PSIKOLOGI	3,64	1	1	1	1	1
PAI	3,34	0	0	0	1	0
KOM PENY.ISLAM	3,51	1	1	1	1	1
HUKUM	3,61	1	1	1	1	1
TEK.PENG.WILKOT	3,45	1	0	0	1	1
I. STUDI PEMB.	3,65	1	1	1	1	1
TEKNIK INDUSTRI	3,11	0	0	1	1	0
AKUNTANSI	3,85	1	1	1	0	0
FIKOM	3,69	1	1	1	1	1
EK-MANAJEMEN	3,82	1	1	1	1	1

NAMA PROGRAM STUDI	IPK	ASPEK-ASPEK KECERDASAN EMOSI				
		MEM	MJE	MD	EMP	HS
AHWAL AL SYAHSIYAH	3,63	0	0	0	1	0
TAMBANG	3,4	0	0	0	0	1
STATISTIK	3,75	0	1	0	1	1
PSIKOLOGI	3,25	1	0	0	1	1
PAI	3,69	1	1	1	1	1
KOM PENY. ISLAM	3,1	1	0	0	1	1
HUKUM	3,6	1	1	1	1	1
TEK. PENGEMB WILKOT	2,92	0	0	0	0	1
I. STUDI PEMB.	3,43	0	0	0	0	0
TEKNIK INDUSTRI	3,5	1	1	1	0	1
AKUNTANSI	3,74	0	0	0	0	0
FIKOM	3,69	0	0	0	0	0
EK-MANAJEMEN	3,63	1	1	1	1	1
MATEMATIKA	3,11	0	0	0	0	0

Bila disimak dari tabel di atas dapat dijelaskan sebagai berikut: wisudawan berprestasi terbaik yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi adalah dari fakultas hukum, ekonomi program studi manajemen, dan fakultas teknik program studi teknik manajemen industri, sementara dari fakultas mipa semua mempunyai kecerdasan emosi yang rendah, demikian juga fakultas ekonomi program studi akuntansi. Bila disimak lebih lanjut, program studi ekonomi manajemen, teknik manajemen industri dan hukum materi kuliah yang diperoleh sangat banyak berkaitan dengan urusan manusia. Keharusan untuk mempelajari manusia serta aspek-aspek sumber daya manusia akan mewarnai pemahamannya tentang hubungan tentang manusia. Pemahaman inilah yang terefleksi dalam kehidupan sehari-hari yang dijalaninya sehingga dalam hubungan antara manusia pun mereka cenderung mampu menggunakan emosinya secara cerdas. Sebaliknya pada wisudawan dari program studi ekonomi akuntansi, statistik dan matematik lebih banyak bergelut dengan angka dan data (sistem dalam pengolahan dan penyajian data). Kegiatan-kegiatan inilah yang kemungkinan ikut mempengaruhi kebiasaan sehari-hari yang mereka lakukan. Keterbatasannya dalam membahas tentang aspek manusia ikut mewarnai keterampilannya dalam berhubungan dengan manusia termasuk di dalamnya keterlibatan emosional dalam diri dan dalam hubungan sosial mereka. Inilah yang memungkinkan kecerdasan emosional mereka juga rendah. Sementara dari

fakultas Psikologi, Komunikasi, dan Dirasah Islamiyah tingkat kecerdasan emosionalnya bervariasi.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi akademis wisudawan terbaik pada tiap-tiap program studi di lingkungan Unisba tahun akademis 2000/2001 semester genap dan tahun 2001/2002 semester ganjil dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan dalam taraf rendah. Semakin tinggi kecerdasan emosinya semakin tinggi prestasi akademiknya. Namun hubungan (korelasi) kedua aspek tersebut dalam taraf rendah ($r=0,329$).

Dari aspek-aspek kecerdasan emosional yang berkorelasi dengan prestasi akademis adalah aspek mengelola emosi diri (self awareness) dan mengelola emosi. Aspek-aspek yang lain yaitu memotivasi diri, mengenal emosi orang lain (empati), dan membina hubungan tidak berkorelasi dengan prestasi akademik.

Bila dilihat dari perhitungan median maka sebagian besar (51,8%) yaitu 14 dari 27 orang wisudawan tersebut mempunyai kecerdasan emosional yang rendah (di bawah median). Oleh karena itu sulit untuk memprediksi tentang keberhasilan dalam kehidupan masyarakat pada para lulusan terbaik tersebut sesuai dengan apa yang diharapkan oleh Unisba apabila hanya melihat dari hubungan antara prestasi akademis dengan kecerdasan emosional saja, sebab kecerdasan emosional hanya mendukung kurang lebih sebesar 30 %, selebihnya didukung oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

4.2 Saran

Dari kesimpulan dan hasil pembahasan yang telah dikemukakan maka peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut.

Gambaran tentang kecerdasan emosional sendiri secara kualitatif kurang menggembirakan karena lebih dari 50% para wisudawan tersebut mempunyai tingkat kecerdasan emosional yang rendah (di bawah median). Dengan demikian sulit untuk memperkirakan apakah mereka mampu menunjukkan prestasi yang baik bila mereka telah terserap dalam dunia kerja di masyarakat.

Oleh karena itu beberapa hal yang perlu kami sarankan adalah sebagai berikut:

1. Universitas sebaiknya tetap mengakomodir kegiatan-kegiatan ekstra kulikuler yang diselenggarakan oleh mahasiswa dalam area yang terbuka sehingga dapat dinikmati seluruh mahasiswa karena kegiatan-kegiatan tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu sarana untuk mengalihkan perhatian mahasiswa terhadap emosi-emosi yang tidak menyenangkan karena adanya berbagai masalah dengan akademisnya. Yang perlu dicarikan jalan keluar adalah tempat yang lebih luas sehingga tidak mengganggu acara perkuliahan yang sedang berlangsung, sementara mahasiswa bisa menghabiskan dan mencari hiburan agar emosinya dapat dikelola secara baik.
2. Kecerdasan emosional merupakan keterampilan yang bisa dilatih. Mengacu hasil penelitian bahwa 51,8 % para wisudawan terbaik mempunyai kecerdasan emosional yang rendah maka nampaknya perlu pelatihan bagi para calon sarjana sebelum mereka lulus. Pelatihan tersebut dapat dikemas dalam bentuk kegiatan-kegiatan ekstra kulikuler yang menarik dan dengan metode yang berbeda dengan pada waktu mereka kuliah. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat berupa outdoor training. Materinya berkaitan dengan pengembangan diri (pengembangan pribadi) seperti: pelatihan kepemimpinan, kerja dalam tim (team work). Kegiatan-kegiatan tersebut khususnya lebih ditekankan lagi pada program-program studi yang dalam kegiatannya tidak banyak melibatkan interaksi antar manusia seperti program studi Ekonomi jurusan Akuntansi, program studi statistika dan program studi matematika. Kegiatan-kegiatan tersebut melibatkan banyak mahasiswa dan dipantau langsung oleh fakultas, melalui PD III. Keikutsertaan mahasiswa mengikuti aktivitas-aktivitas ekstra kulikuler yang menarik tersebut berarti melatih mahasiswa untuk mencerdaskan emosinya. Kegiatan tersebut diharapkan mengimbangi upaya universitas dalam meningkatkan prestasi akademik mahasiswa.
3. Pendidikan Agama Islam II (PAI II) yang kegiatannya berupa kegiatan pesantren mahasiswa di akhir semester dua, materinya lebih bervariasi. Antara lain ditambahkan dengan pelatihan pengembangan diri. Pengisian materi dapat dilakukan dengan kerja sama antar fakultas di lingkungan Unisba. Pengayaan materi tersebut

diharapkan mampu memotivasi mahasiswa peserta pesantren sehingga kegiatan-kegiatan tersebut diteruskan dan dikembangkan setelah mereka berada di kampus dan merupakan kegiatan yang berkesinambungan.

4. Perlu penelitian lebih lanjut tentang masalah yang sama, dengan populasi bukan hanya wisudawan terbaik tetapi seluruh wisudawan Unisba. Dengan demikian akan memberikan gambaran yang lebih riil tentang kondisi wisudawan Unisba yang sebenarnya (seutuhnya). Dengan demikian kebijakan yang akan diambil dan kegiatan-kegiatan yang akan dievaluasi sehubungan dengan meningkatkan kecerdasan emosional mahasiswa lebih bersifat komprehensif dan tidak terjadi over generalisasi.
5. Perlu mengevaluasi kriteria tentang wisudawan terbaik sesuai dengan cita-cita Unisba. Selama ini wisudawan terbaik hanya dilihat dari nilai tertinggi dan waktu tercepat pada tiap-tiap program studi.

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, R. T. dan Atkinson Rita L. 1996. *Hilgard's Introduction to Psychology*. Philadelphia. Harcourt Brance College Pbulisher.
- C. T, Morgan, 1986. *Introduction to Psychology*. Singapura. Mc.Grow Hill.
- Devita, Mahda. *Perbedaan Kecerdasan Emosional antara Siswa Berprestasi Belajar Tinggi dengan Siswa Berprestasi Belajar Rendah Pada Slswa Kelas 3 SMU Negeri 3 Bandung*.
- Goleman, Daniel. 1995. *Emotional Intelligence*. New York. Bantam books.
- M, Surya, 1979. "Pengaruh non Intelektual terhadap Gejala Berprestasi Kurang". *Disertasi*.
- Shapiro, Lawrence E., 1997. *How to Raise a Child With a High EQ, A Parent's Guide to Emotional Intelligence*, New York. Harper Collins Publishers,
- Siegel, Sidney, 1992, *Statistik Non Parametrik Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Terjemahan, cetakan keempat, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sumiati, *Hubungan antara "Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar pada Siswa-Siswi yang Berprestasi Rengah di SMU Muhammadiyah 3 Bandung"*, Fakultas Psikologi Unisba, *Skripsi*.
- Surya, M. 1979, *Pengaruh non Intelektual Terhadap Gejala Berprestasi Kurang*, *Disertasi*.